



Efektivitas Model Joyful Deep Learning Dalam Pembelajaran Materi Perilaku Konsumen Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Ekonomi Siswa

Andika Bayu¹, Dara Tantrivana², Karina Inge³, Yogi Dwi Satrio⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
Email: dara.tantrivana.2304316@students.um.ac.id

ABSTRACT

The goal of this study is to find out how the Joyful Deep Learning model affects students' capacity to make financial decisions and aids in the teaching of consumer behaviour. A nonequivalent control group design was used in a quasi-experimental approach to adopt a quantitative framework. Students in the tenth grade at MAN 1 Malang during the 2025–2026 school year participated in the study. Two classes of sixty students each were chosen from this demographic to represent the experimental and control groups. A validated multiple-choice test with sixteen questions was used to obtain the data. The Mann-Whitney test, N-gain computation, and descriptive statistics were used to analyze the dataset. The findings revealed that the experimental group achieved a higher mean post-test score (68) compared to the control group (60.33). The N-gain score of the experimental class was 0.23, while the control class obtained 0.04; although both fell into the low category, the difference indicated a greater improvement in the experimental group. The Mann-Whitney test produced a p-value of 0.017 (< 0.05), demonstrating a statistically significant difference between the two groups. These results indicate that the Joyful Deep Learning model significantly enhances students' economic decision-making abilities in learning consumer behavior.

Keywords: Joyful Deep Learning, consumer behavior, economic decision-making, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis efektivitas model *Joyful Deep Learning* dalam pembelajaran materi perilaku konsumen terhadap kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental berupa nonequivalent control group design. Subjek penelitian dan populasi adalah siswa kelas X MAN 1 Malang tahun ajaran 2025/2026 yang kemudian digunakan sebagai sampel dengan pembagian dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah total 60 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda sebanyak 16 butir soal yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, perhitungan N-gain, serta uji *Mann-Whitney*. Hasil interpretasi data uji statistik dari penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test kedua kelas. Dan mendapatkan hasil bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 68 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 60,33. Nilai N-gain kelas eksperimen sebesar 0,23 dan kelas kontrol sebesar 0,04, keduanya berada pada kategori rendah, namun menunjukkan perbedaan peningkatan yang cukup jelas. Hasil uji Mann-Whitney diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Joyful Deep Learning berpengaruh signifikan dengan kategori rendah terhadap kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa pada materi perilaku konsumen.

Kata Kunci: *Joyful Deep Learning*, perilaku konsumen, pengambilan keputusan ekonomi, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan ekonomi berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir rasional dan mengambil keputusan ekonomi secara tepat (Rahmani Zikri, Hijran muhamad, 2023). Di tengah meningkatnya globalisasi dan transformasi teknologi menjadikan



pilihan konsumsi pada era digital semakin kompleks, siswa dituntut untuk lebih berkembang tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Yuangga et al., 2023). Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan ekonomi pada remaja masih relatif rendah, hal tersebut didukung dengan kecenderungan perilaku konsumtif, kurangnya literasi ekonomi, serta rendahnya kemampuan menganalisis berbagai pilihan-pilihan dalam ekonomi (Rambe, 2024). Data tingkat literasi keuangan dari OJK (2025) berdasarkan kelompok umur, menunjukkan bahwa di umur 18-25 tahun tingkat literasinya berada di 73,2%. Artinya para siswa di usia tersebut masih cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang belum di fase tertinggi.

Permasalahan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran ekonomi di sekolah yang masih cenderung bersifat teacher-centered yang mengedepankan pemahaman konsep secara teoritis dan bukan pada pengaplikasian langsung. Pembelajaran dengan dominasi metode ceramah menjadikan siswa lebih terlihat pasif dan kurang berkembang dalam proses berpikir, sehingga kemampuan analisis dan pengambilan keputusan ekonomi belum berkembang secara maksimal dan rasional (Nuraini, Risfa Andria, Rosmiati, 2024). Kondisi ini menjadi semakin penting pada materi perilaku konsumen yang seharusnya kontekstual, namun seringkali disajikan secara abstrak dan kurang bermakna bagi siswa.

Transformasi pembelajaran di Indonesia saat ini bergerak dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Deep Learning. Pendekatan pembelajaran Deep Learning yang sedang dikembangkan dalam konteks reformasi pendidikan Indonesia, menggambarkan model pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam siswa pada materi yang diikuti dengan kemampuan berpikir kritis (Diputera et al., 2024). Pendekatan Joyful Learning adalah salah satu integrasi pendekatan dari Deep Learning yang berfokus pada lingkungan belajar yang dapat menarik minat dan menumbuhkan pemahaman yang lebih beragam (Lukie Masayu Andyanie, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Torang Siregar (2025) memberikan pandangan bahwa Deep Learning menjadi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman yang lebih bermakna dan tidak hanya menghafal. Deep Learning ikut berperan mendorong siswa untuk dapat menerapkan berbagai teori dalam kehidupan sehari-hari dengan kebebasan kreativitasnya. Hal tersebut telah didukung oleh penelitian Yasid (2025) yang menjelaskan bahwa Deep Learning memberikan model pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan inovatif untuk mendukung pemahaman belajar siswa di tengah kemajuan teknologi.

Sedangkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Salong & Ansiska, 2025) menunjukkan bahwa joyful learning unggul dalam membentuk kreativitas siswa mencari solusi atas sebuah permasalahan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Bhakti et al., 2018) dikonfirmasi bahwa dengan joyful learning pembelajaran akan lebih menyenangkan dan maksimal karena menekankan faktor student-centered dengan pembelajaran yang ada. Kombinasi pendekatan pembelajaran joyful learning dan deep learning dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan diikuti pemikiran kritis yang ikut terbentuk (Rahmani Zikri, Hijran muhamad, 2023). Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran ekonomi, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa, masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu adalah variabel yang sering digunakan adalah Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning, masih sedikit yang membedah ketiganya dalam implikasi penerapan di sekolah.



Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek keterlibatan emosional (pembelajaran yang aktif dan menyenangkan) dan kedalaman pemahaman siswa. Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran berbasis integrasi joyful learning dan deep learning, model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendorong analisis mendalam melalui aktivitas diskusi, studi kasus, dan refleksi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mengevaluasi efektivitas penerapan model Joyful Deep Learning dalam pembelajaran materi perilaku konsumen terhadap kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa kelas X MAN 1 Malang (Gondanglegi).

METODE

Studi ini dengan menerapkan metodologi kuantitatif dengan *quasi experimental design*, kebususnyanya menggunakan *nonequivalent control group design*. *Design* tersebut dipilih untuk membandingkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi antara siswa pada kelas eksperimen yang menerima pembelajaran menggunakan model *Joyful Deep Learning* bersama kelompok kelas kontrol yang mampu menerima pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pengukuran perubahan kemampuan siswa dilakukan melalui pemberian tes awal sebelum proses pembelajaran dan tes akhir setelah menerima pembelajaran pada masing - masing kelompok (Creswell, 2014).

Studi ini dilakukan di MAN 1 Malang pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada dukungan pihak sekolah serta kesesuaian karakteristik peserta didik dengan kebutuhan studi ini. Populasi studi ini mencakup seluruh siswa kelas X. Penentuan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) kelas-kelas dengan karakteristik akademik yang relatif serupa berdasarkan nilai sebelumnya (bersumber dari nilai raport di semester sebelumnya); (2) jumlah siswa yang cukup seimbang di setiap kelas; (3) siswa telah mempelajari materi prasyarat yang sama; dan (4) hasil pre-test memperlihatkan bahwa tidak adanya perbedaan pemahaman awal yang signifikan antarkelas. Berdasarkan kriteria tersebut, masing masing kelas eksperimen dan kelas kontrol ditetapkan sebanyak 30 siswa per kelas sebagai sampel penelitian.

Skor pre-test dan post-test menjadi sumber data kuantitatif dalam studi ini. Instrumen yang digunakan yaitu penilaian pembelajaran yang didasarkan pada indikator kemampuan pengambilan keputusan keuangan. Instrumen tersebut telah divalidasi sebelum digunakan untuk memastikan validitas setiap butir-butir tes dan keakuratannya sebagai alat ukur penelitian (Arikunto, 2018). Uji pra-instrumen yang dilakukan menghasilkan 16 item soal valid dan hasil koefisien *Cronbach's Alpha* adalah 0,908 yang menyatakan 16 item soal juga reliabel. Tes tersebut dilaksanakan secara luring di dalam kelas dengan individu menggunakan *Google Forms* sebagai alat pengumpul data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: siswa diberikan tes awal kemudian pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model Joyful Deep Learning pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol, serta pemberian tes akhir untuk mengukur perubahan kemampuan siswa sebagai hasil dari intervensi tersebut. Untuk menyelidiki perbedaan antara kedua kelompok dianalisis menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney dalam pengujian hipotesis (Ghozali, 2018). Selain itu, tingkat peningkatan kemampuan siswa dijelaskan menggunakan estimasi N-Gain (Hake, 1998). Desain penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pre-test – Post-test Nonequivalent Control Group Design.

O1	X	O3
O2	-	O4



Tes kognitif pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pencapaian siswa pada tahap pre-test dan post-test. Butir soal pada kedua tes disusun dengan tingkat kesetaraan, mengacu pada revisi taksonomi Bloom yang mencakup ranah kognitif C1 hingga C4 dan didasarkan pada indikator keterampilan pengambilan keputusan ekonomi (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001). Peningkatan hasil belajar dianalisis melalui perhitungan N-Gain, yang merefleksikan selisih skor antara pre-test dan post-test. Nilai N-Gain tersebut selanjutnya dipakai untuk mengklasifikasikan tingkat peningkatan yang dicapai siswa setelah pembelajaran (Hake, 1998).

Tabel 2. Kriteria Tingkat N-Gain

Interval Nilai	Kriteria
$0,7 < g < 1,0$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$< g < 0,3$	Rendah

Statistik deskriptif dan inferensial kemudian digunakan untuk menganalisis seluruh data yang telah dikumpulkan. Sementara statistik inferensial digunakan untuk mengkaji perbedaan hasil sebelum dan sesudah pembelajaran secara lebih mendalam, statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menggambarkan kecenderungan hasil belajar siswa (Creswell, 2014). Seluruh proses pengolahan dan analisis data pada penelitian ini digunakan dengan bantuan IBM SPSS Statistic versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum tentang hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Metode analisis ini menyajikan data skor pre-test dan post-test secara ringkas untuk menunjukkan sejauh mana perubahan terjadi pada peserta didik selama proses pembelajaran. Tabel 3 menggambarkan hasil lengkap dari analisis deskriptif tersebut.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik *Pre-test – Post-test* pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Statistik	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	Jumlah Sampel	30	30	30	30
2.	Nilai Tertinggi	80	80	80	80
3.	Nilai Terendah	5	30	35	50
4.	Nilai Rata-Rata	58	60,33	59,83	68
5.	Standar Deviasi	22,95	16,02	11,02	8,26
6.	Varians	526,90	256,78	121,52	68,28

Tabel 3 di atas memperlihatkan adanya pergeseran hasil belajar pada kedua kelas setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Khusus pada kelas kontrol, nilai rata-rata mengalami kenaikan tipis dari 58 di tahap pre-test menjadi 60,33 pada post-test. Peningkatan ini juga diikuti oleh naiknya skor terendah dari 5 menjadi 30, sementara skor tertinggi tetap pada angka 80. Sebaran data pada kelas kontrol tampak lebih merata setelah pembelajaran yang terlihat dari penurunan standar deviasi dari 22,95 menjadi 16,02 serta penurunan varians dari 526,90 menjadi 256,78.

Perubahan yang lebih jelas terlihat pada kelas eksperimen. Nilai rerata naik dari 59,83 saat *pre-test* menjadi 68 pada *post-test*. Skor terendah juga mengalami kenaikan dari 35 menjadi 50, dengan skor tertinggi tetap 80. Selain itu, sebaran nilai siswa pada kelas eksperimen menjadi semakin homogen yang ditunjukkan oleh menurunnya standar deviasi dari 11,02 menjadi 8,26 dan varians dari 121,52 menjadi 68,28.

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol



dibandingkan secara langsung untuk melihat perbedaan capaian di antara keduanya. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang terjadi setelah proses pembelajaran, indeks N-gain digunakan untuk menganalisis skor tes yang diperoleh dari masing-masing kelas berikutnya. Nilai rerata N-gain yang berhasil dicapai oleh setiap kelas digunakan sebagai dasar untuk membagi tingkat peningkatan hasil belajar siswa. Tabel 4 berikut menunjukkan hasil pengelompokan lengkap.

Tabel 4. Rerata N-gain Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	N	Nilai N-Gain			Rata-Rata N-Gain	Kategori
		Rendah $0 < N < 0,3$	Sedang $0,3 < N < 0,7$	Tinggi $0,7 < N < 1,0$		
Eksperimen	30	11	12	7	0,23	Rendah
Kontrol	30	27	3	0	0,04	Rendah

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 4, nilai pada kelas eksperimen tercatat di angka 0,23, sementara kelas kontrol hanya sebesar 0,04. Apabila mengacu pada kriteria tingkat N-gain menurut *Richard R. Hake*, kedua nilai tersebut masih berada pada kategori rendah. Namun selisih nilai antara kedua kelas menunjukkan perbedaan tingkat peningkatan yang cukup jelas.

Nilai N-gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol menjadi indikasi kuat bahwa meningkatnya kemampuan siswa di kelas eksperimen berlangsung lebih signifikan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hal ini mempertegas bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen memberikan dampak yang lebih positif dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa. Meskipun tingkat peningkatan yang dicapai belum berhasil menembus kategori sedang, perbedaan yang ada tetap cukup bermakna untuk menunjukkan keunggulan perlakuan yang diberikan.

Tabel 5. Persentase Pencapaian Indikator Hasil Belajar Peserta Didik

No	Indikator	No. Soal	Persentase Pencapaian	
			Eksperimen (%)	Kontrol (%)
1	Pemahaman dasar perilaku konsumen (ruang lingkup, kebutuhan, keinginan)	1	100	90
2	Pemahaman konsep utilitas (pengertian, sifat, marginal utilitas)	2, 3	75	76,7
3	Pemahaman <i>opportunity cost</i> (konsep & penerapan)	4, 14	88,3	68,3
4	Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen (internal & eksternal)	5, 6, 8	82,2	65,6
5	Analisis perilaku konsumsi (rasional & irasional)	9, 13, 16	85,6	75,6
6	Pengambilan keputusan ekonomi rasional	7, 12, 15	95,6	81,1
7	Penentuan skala prioritas & respon terhadap harga	10, 11	71,7	80
Rata-rata			85,5	76,8

Berdasarkan hasil analisis persentase pencapaian indikator, kelas eksperimen mencatatkan rata-rata 85,5%, angka yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang berada di angka 76,8%. Perbedaan ini menggambarkan bahwa penerapan model *Joyful Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih maksimal.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator kemampuan pengambilan keputusan ekonomi dan analisis *opportunity cost*, yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran *deep learning* yang menitikberatkan pada penguasaan konsep secara mendalam serta



kemampuan menerapkannya dalam situasi kontekstual yang nyata.

Namun demikian, pada indikator skala prioritas dan pengaruh harga, di mana kelas kontrol justru menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua aspek pembelajaran mengalami peningkatan yang sama, sehingga diperlukan penguatan pada bagian tertentu dalam implementasi model pembelajaran.

Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, instrumen penelitian diuji untuk memastikan kualitas data yang dipakai. Hasil uji validitas dan reliabilitas, yang dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, menunjukkan bahwa seluruh butir soal yang terdiri dari 16 item dinyatakan valid, dan nilai 0,908 untuk keseluruhan item mencerminkan tingkat konsistensi instrumen yang sangat baik. Setelah dilakukan uji pra-instrumen dengan validitas dan reliabilitas yang sudah terpenuhi, maka penelitian ini dapat dinyatakan layak secara metodologis, sehingga data yang dihasilkan pun memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu mendukung keabsahan temuan penelitian secara keseluruhan.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam peningkatan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pasca-penerapan model pembelajaran Joyful Deep Learning. Merujuk pada hasil analisis deskriptif yang tersaji dalam Tabel 3, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen mencapai 68, angka ini terbilang lebih tinggi secara mencolok dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 60,33. Perbedaan serupa juga tampak pada pergerakan skor terendah masing-masing kelas; kelas eksperimen mencatat kenaikan dari 35 menjadi 50, sementara kelas kontrol hanya bergerak dari 5 ke angka 30. Pola ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran pada kelas eksperimen

tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian rata-rata, tetapi juga berhasil mendorong pemerataan peningkatan kemampuan di antara seluruh siswa secara lebih konsisten dibandingkan kelas kontrol.

Apabila ditinjau dari hasil perhitungan nilai N-gain di Tabel 4, pada kelas eksperimen tercatat nilai sebesar 0,23, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya memperoleh 0,04. Meskipun kedua nilai tersebut masih berada pada kategori rendah, namun terdapat selisih yang cukup jelas antara kedua kelas. Kondisi ini memberi gambaran bahwa penerapan model Joyful Deep Learning dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap perkembangan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa, jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang digunakan pada kelas kontrol. Rendahnya kategori N-gain dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran serta proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang masih tergolong baru.

Tabel 5 menunjukkan persentase pencapaian indikator hasil belajar. Rerata kelas eksperimen mencapai 85,5%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 76,8%. Pencapaian tertinggi pada kelas eksperimen terdapat pada indikator pemahaman dasar perilaku konsumen dengan persentase sebesar 100% serta indikator pengambilan keputusan ekonomi rasional sebesar 95,6%. Tingginya capaian pada kedua indikator ini menggambarkan bahwa siswa tidak hanya mampu secara pemahaman teoritis, tetapi dapat menerapkannya dalam situasi pengambilan keputusan yang nyata. Model Joyful Deep Learning yang didesain untuk kelas eksperimen berupa penggunaan media belajar interaktif dan ice breaking yang terintegrasi dengan materi. Seluruh tahap penelitian dilakukan dalam waktu 100 menit, dengan pembagian waktu setiap sesi adalah 25 menit.

Perbedaan yang cukup mencolok juga terlihat pada indikator pemahaman *opportunity cost* dan analisis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Pada indikator *opportunity cost*, kelas eksperimen mencapai 88,3%, sedangkan kelas kontrol mendapatkan 68,3%. Hal serupa juga ditemukan pada indikator analisis faktor perilaku konsumen, di mana kelas eksperimen memperoleh 82,2% berbanding 65,6% pada kelas kontrol (lihat Tabel 5). Perbedaan ini memperkuat pandangan bahwa model ini lebih unggul dalam mengembangkan kemampuan



analitis siswa, terutama dalam memahami keterkaitan antar faktor yang mendasari sebuah keputusan ekonomi. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis deep learning yang dikemukakan oleh Biggs (2003), yakni bahwa pembelajaran yang bermakna mensyaratkan keterlibatan kognitif aktif dan konstruksi pengetahuan secara mandiri oleh siswa, sehingga proses belajar tidak lagi sekadar menyerap informasi, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi berbagai alternatif pilihan ekonomi.

Namun, tidak semua indikator menunjukkan hasil kelas eksperimen yang lebih baik. Pada kelas kontrol memiliki persentase yang sedikit lebih tinggi dari kelas eksperimen pada indikator soal penentuan skala prioritas dan respons terhadap harga. Kondisi ini bisa jadi dipengaruhi oleh tingkat kesulitan soal yang berbeda serta kemungkinan siswa masih belum terbiasa menerapkan konsep prioritas kebutuhan dalam situasi yang lebih kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun model ini efektif secara umum, tetap diperlukan penguatan pada beberapa aspek tertentu agar hasil pembelajaran dapat lebih maksimal.

Tabel 6. Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.941	1	46	.170

Mengacu pada hasil uji homogenitas yang tercantum dalam Tabel 6, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,170, lebih besar dari ambang batas 0,05. Hasil tersebut menjadi informasi bahwa persebaran variansi data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau setara. Dengan kondisi tersebut, kedua kelompok dinilai memiliki karakteristik yang sebanding sehingga layak untuk diikutsertakan dalam analisis perbandingan pada tahap berikutnya.

Tabel 7. Mann-Whitney Test

Test Statistics ^a	
	N_GAIN
Mann-Whitney U	158.000
Wilcoxon W	329.000
Z	-2.390
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017

Sementara itu, hasil uji non-parametrik dengan model *Mann-Whitney* yang tersaji pada Tabel 7 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,017, yang berada di bawah nilai 0,05. Angka ini menjadi dasar untuk menolak H₀ sekaligus menerima H₁, yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Atas dasar itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Joyful Deep Learning secara statistik terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa.

Temuan di atas mempertegas bahwa model Joyful Deep Learning mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa. Pengaruh tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan berakar dari pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai partisipasi aktif, dan tidak sekadar penerima materi. Dalam prosesnya, siswa didorong untuk berpikir secara mandiri, terlibat dalam diskusi, serta berlatih mengambil keputusan melalui berbagai aktivitas yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks nyata kehidupan mereka. Pola pembelajaran semacam inilah yang pada akhirnya menjadikan pengalaman belajar lebih berkesan dan bermakna, sehingga pemahaman terhadap konsep tidak hanya bersifat hafalan, tetapi benar-benar tertanam dan dapat diaplikasikan dalam situasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa model Joyful Deep Learning mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan



ekonomi siswa pada materi perilaku konsumen. Meskipun tingkat peningkatan masih berada pada kategori rendah, namun secara statistik terbukti bahwa model ini memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, terkhusus dalam mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan pengambilan keputusan siswa.

KESIMPULAN

Merujuk pada keseluruhan interpretasi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model Joyful Deep Learning menunjukkan mampu mendorong peningkatan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa, khususnya dalam materi perilaku konsumen. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai post-test kelas eksperimen yang mencapai 68 dengan nilai N-gain sebesar 0,23, angka yang lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 60,33 dengan N-gain hanya 0,04. Meskipun secara kategori kedua kelompok masih berada pada klasifikasi rendah, perbedaan di antara keduanya cukup berarti dan mengindikasikan bahwa dengan perlakuan yang diberikan melalui model ini telah berdampak secara positif terhadap perkembangan luaran hasil belajar siswa dari pada pendekatan tradisional pada kelas kontrol.

Secara inferensial, uji *Mann-Whitney* menghasilkan nilai signifikansi 0,017 yang berada di bawah angka 0,05; sehingga dinyatakan bahwa secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan luaran hasil belajar yang jelas. Hasil ini sekaligus membuktikan bahwa model Joyful Deep Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi siswa secara signifikan. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, diskusi, serta pendekatan kontekstual terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan kemampuan analisis dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Adapun saran yang diberikan, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, terutama dalam hal durasi perlakuan yang terbilang singkat serta masih dibutuhkannya waktu bagi siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang masih baru. Selain itu juga penggunaan teknik *purposive sampling* yang membatasi generalisasi hasil, serta pengukuran yang hanya berfokus pada tes kognitif tanpa disertai observasi proses pembelajaran. Mempertimbangkan hal tersebut, penelitian berikutnya sebaiknya mengalokasikan waktu implementasi yang lebih panjang dan menjangkau sampel yang lebih beragam dan luas, agar temuan yang dihasilkan tidak hanya lebih maksimal secara kualitas, tetapi juga memiliki daya generalisasi yang lebih kuat dan dapat diterapkan secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Bhakti, C. P., Alfarizqi, M., Ghiffari, N., & Salsabila, K. (2018). Joyful Learning : Alternative Learning Models To Improving Student ' S Happiness. 30–35.
- Biggs, J. (2003). *Aligning Teaching for Constructing Learning*. York: The Higher Education Academy.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diputera, A. M., Eza, G. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Medan, U. N., Kebidanan, A., & Husada, M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. 10(2), 108–120.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods : A six-thousand-



- student survey of mechanics test data for introductory physics courses. May 1997, 64–74.
- Lukie Masayu Andayanie. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. 47–56.
- Nuraini, Risfa Andria, Rosmiati, M. (2024). Perbandingan Penerapan Metode Pembelajaran Buzz Group dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPA di SMAN 2 Muaro Jambi. 4(1), 30–37.
- O. J. K. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025 Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik.
- Rahmani Zikri, Hijran muhamad, O. D. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. AL-Muqayyad, 42–48. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.1017>
- Rambe, K. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Ekonomi dalam Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tantangan Ekonomi Global. 2(2), 21–29. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.395>
- Salong, A., & Ansiska, P. (2025). Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful Learning to Enhance Student Engagement and Learning Outcomes in Economic Education. 17, 4543–4557. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7484>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Torang Siregar, Ahmad Fauzan, Yerizon, S. (2025). Designing Mathematics Teaching through Deep Learning Pedagogy: Toward Meaningful, Mindful, and Joyful Learning. 188–202.
- Yasid, A. (2025). Deep Learning Based On Joyful Learning In Increasing Learning Motivation. 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Yuangga, K. D., Studi, P., Ekonomi, P., Pamulang, U., Info, A., & History, A. (2023). Transformasi Digital dalam Pendidikan Ekonomi : Menyiapkan Generasi Muda untuk Menghadapi Tantangan Ekonomi Digital. 6.